



## STRATEGI PEMBELAJARAN SAINS ANAK USIA DINI

Arif Shaifudin<sup>1</sup>, Jepri Nugrawiyati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Surel: [anugrahjepri@gmail.com](mailto:anugrahjepri@gmail.com)

### Abstrak

Anak memiliki dunianya sendiri yang sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Tumbuh kembang mereka sangat dipengaruhi tentang bagaimana penciptaan kondisi lingkungan yang sesuai dengan karakteristik mereka sebagai anak. Fenomena mengajar pada anak usia dini yang hanya normatif terhadap perencanaan pembelajaran sangat berbahaya terhadap pengembangan potensi anak. Pendidik seakan lupa bahwa rencana pembelajaran yang telah disusun dan bahkan telah disahkan oleh kepala sekolah tetaplah sebuah rencana yang bersifat prediktif. Tidak tepat jika rencana tersebut dipaksakan dalam proses pembelajaran real di kelas tanpa menerapkan prinsip dinamis sesuai kebutuhan belajar berdasar kondisi anak. Suasana belajar anak yang mudah, indah, santai dan menyenangkan dapat direalisasikan jika pendidik menggunakan strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran yang mampu secara bersamaan melibatkan seluruh potensi anak dan kehendak anak dalam proses pembelajaran. Di antara strategi pembelajaran anak yang dapat diimplementasikan adalah strategi pembelajaran sains, yaitu dengan mengamati, bertanya, mengumpulkan, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

**Kata Kunci:** strategi pembelajaran, sains, anak usia dini

### Abstract

Children have their own world that is very different from the world of adults. Their growth and development is greatly influenced by how to create environmental conditions that are in accordance with their characteristics as children. The phenomenon of teaching in early childhood which is only normative towards learning planning is very dangerous for the development of children's potential. Educators seem to forget that the lesson plan that has been prepared and has even been approved by the principal is still a predictive plan. It is not appropriate if the plan is forced in the real learning process in the classroom without applying dynamic principles according to learning needs based on the child's condition. Children's learning atmosphere that is easy, beautiful, relaxed and fun can be realized if educators use learning strategies, namely learning strategies that are able to simultaneously involve all the potential of the child and the will of the child in the learning process. Among children's learning strategies that can be implemented are science learning strategies, namely by observing, asking, collecting, associating, and communicating.

**Keyword:** learning strategies; science; early childhood

## A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada

anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Berdasar Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pendidikan anak usia dini tersebut nampak jelas mengenai peran strategis pendidikan bagi anak usia dini. Paling tidak peran penting tersebut dapat dijelaskan dalam dua hal sebagai berikut:

1. Memberikan rangsangan terhadap berbagai potensi anak sejak dini

Pendidikan anak usia dini memiliki kontribusi nyata dalam mengembangkan berbagai potensi anak seperti potensi kognitif, bahasa, motorik, emosional dan sosial anak. Penciptaan lingkungan belajar anak yang menarik dan menyenangkan menjadikan anak merasa nyaman untuk tetap berada pada lingkungan tersebut. Selanjutnya penciptaan suasana pembelajaran yang berpegang pada prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar menjadikan anak merasa senang untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Menyiapkan anak untuk pendidikan pada jenjang berikutnya

Hasil rangsangan pendidikan terhadap seluruh potensi dalam diri anak usia dini yang meliputi kognitif, bahasa, motorik, emosional dan sosial anak adalah bekal penting anak dalam merespon lingkungan pendidikan berikutnya. Perkembangan seluruh potensi tersebut menjadi dasar bagi perkembangan anak berikutnya. Dengan demikian perkembangan pada masa awal ini sangat menentukan. Havighrust sebagaimana dikutip Mukhtar Latif menyatakan bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Dan keberhasilan menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan selanjutnya.<sup>2</sup>

Sampai di sini setidaknya dapat kita pahami bahwa anak usia dini memiliki dunia dan keunikannya sendiri dibandingkan dengan manusia dewasa. Dengan demikian interaksi dalam proses pembelajaran anak usia dini yang pastinya melibatkan manusia dewasa harus benar-benar memahami dunia dan keunikan yang ada dalam diri mereka sebagai anak. Pendidik anak usia dini sebagai manusia dewasa yang menjadi figur sentral perkembangan anak selama mengikuti proses pembelajaran seyogyanya mampu hadir sebagai teman bermain anak, bukan orang asing di tengah-tengah mereka. Pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini mudah diciptakan ketika pendidik sebagai pembimbing sudah menguasai ilmu untuk anak usiadini serta pengelolaan kelasnya.<sup>3</sup>

Pembelajaran pada umumnya selalu menggunakan strategi teknik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, beragam strategi digunakan yang disesuaikan dengan kebutuhan atau disesuaikan dengan materi pembelajaran namun pada Pendidikan anak Usia dini strategi yang sering digunakan adalah strategi bermain hal ini karena prinsip utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah bermain.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>“Undang-Undang Sisdiknas” (2003).

<sup>2</sup>Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013), 56.

<sup>3</sup>Moh Rifa'i et al., “Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Penguatan Komitmen Guru PAUD,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (March 16, 2022): 3739–46, <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I4.2122>.

<sup>4</sup>Yani Nurdiani, “PENERAPAN PRINSIP BERMAIN SAMBIL BELAJAR DALAM MENGEMBANGKAN MULTIPLE INTELIGENCIA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Study Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan ),” *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 2 (September 30, 2013): 85–93, <https://doi.org/10.22460/EMPOWERMENT.V2I2P85-93.601>.

Pentingnya bermain untuk anak ini sebagaimana diungkapkan oleh Lesley Britton mengutip pendapatnya Montessori, bahwa bermain adalah bukan sekedar main-main tetapi mereka anak-anak memang benar-benar bermain. Jika orang dewasa dan pendidik memandang bahwa bermain hanya kegiatan sia-sia dan melelahkan sehingga dapat menghambat proses belajar maka hal itu adalah anggapan yang salah. Bermain justru merupakan kerja nyata anak-anak yang lebih dari sekedar belajar.<sup>5</sup>

Kegiatan bermain adalah kegiatan yang di dalamnya anak belajar dan dapat mengetahui berbagai hal seperti mengerti suatu aturan, sosialisasi, menempatkan diri pada lingkungan, mengelolah emosi, kerjasama, serta toleransi dan sportif dalam bermain.<sup>6</sup>

Di samping sebagai teman belajar, pendidik idealnya juga mampu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan anak. Tidak sedikit kita temukan anak yang mogok sekolah tanpa alasan yang jelas. Namun demikian secara umum dapat kita interpretasikan bahwa problem pasti ada pada orang dewasa yang ada di lingkungan belajar mereka. Karena anak tetaplah anak yang dalam pertumbuhan dan perkembangan butuh bimbingan dari orang dewasa, baik dalam penciptaan lingkungan fisik belajar maupun substansi pembelajaran dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Bertolak dari kegelisahan inilah penulis merasa terdorong untuk menulis artikel mengenai strategi pembelajaran sains dalam pembelajaran anak usia dini. Setidaknya artikel ini dimaksudkan untuk memperkaya referensi bagi para praktisi pendidikan anak usia dini dalam menyajikan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Dan juga semoga artikel ini dapat menyadarkan kepada kita bersama mengenai pentingnya penciptaan kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak dalam rangka memaksimalkan perkembangan potensi mereka.

Pada beberapa artikel tentang implementasi dari strategi pembelajaran sains telah membuktikan bahwa strategi ini dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat pada anak usia dini. Sistematisa artikel ini akan membahas 3 pembahasan utama, yaitu hakikat anak usia dini sebagai pijakan teori untuk mengetahui siapakah anak usia dini itu. Kedua membicarakan tentang pendidikan anak usia dini sebagai dasar pengetahuan mengenai apa yang dikehendaki dengan pendidikan anak usia dini. Dan yang ketiga berbicara mengenai strategi pembelajaran sains anak usia dini.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian literatur. Yaitu, metode penelitian yang mengkaji secara klinis gagasan, pengetahuan atau temuan yang didapatkan melalui literatur, merumuskan kontribusi secara teoritis dan metodologi untuk topik tertentu. Kajian literatur melakukan evaluasi dari berbagai sumber atau temuan ilmiah. Sumber yang digunakan dalam kajian literatur ini dari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik terkait dari, jurnal, paper dari *conference*, *thesis*, disertasi, buku, *e-book*, dan pustaka lain yang relevan. Kajian pustaka bertujuan untuk menginformasikan hasil-hasil penelitian yang berkaitan, menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada, serta mengisi kekurangan yang terdapat

---

<sup>5</sup>Lesley Britton, *Montessori Play & Learn; A Parent's Guide Purposeful Play from Two to Six* (New York: Crown Publisher, 1992).

<sup>6</sup>Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah Nasucha, and Dwi Bhakti Indri M, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (February 9, 2021): 58-79, <https://doi.org/10.31538/TIJIE.V2I1.12>.

dalam penelitian.<sup>7</sup> Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui melalui analisis kajian pustaka tentang strategipembelajaran sains bagianak usia dini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Anak Usia Dini

Diskusi mengenai siapakah sebenarnya anak usia dini memang menarik untuk tetap diperbincangkan sampai saat ini. Hal ini tidak lepas dari status “anak” yang melekat pada mereka. Masyarakat umum tidak menggunakan indikator-indikator rumit untuk menamakan mereka sebagai anak. Secara umum perilakulah yang menjadi indikator utama dalam memberikan label “anak” pada mereka, seperti perilaku masih suka bermain, masih suka menangis, masih suka ngompol dan sebagainya.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara spesifik tentang Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan untuk anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan tidak menjadi syarat bagi pendidikan dasar.<sup>8</sup>

*National Association for The Education for Young Children* (NAEYC) memberikan definisi anak usia dini dengan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang masih berada pada Taman Penitipan Anak (TPA), pendidikan keluarga, dan lembaga pra-sekolah milik pemerintah atau swasta, Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar.<sup>9</sup>

Sementara Hurlock sebagaimana dikutip oleh Safrudin Aziz mengemukakan bahwa anak usia dini adalah anak-anak yang masih berada pada usia prasekolah yang tercakup pada golongan usia dua sampai enam tahun.<sup>10</sup>

Dari berbagai definisi di atas setidaknya dapat diberikan kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang secara usia dibatasi maksimal 8 tahun. Dan di samping itu mereka belum mengenyam pendidikan dasar. Mereka adalah anak-anak yang masih berada di lingkungan keluarga dan pendidikan pra-sekolah seperti PAUD, RA, TK, TPA, KB dan yang sejenisnya.

Selanjutnya untuk lebih mengenal siapa itu anak usia dini perlu dijelaskan mengenai ciri khas anak usia dini. Said Mursi menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik di antaranya; aktif bergerak, suka meniru, cenderung menolak, belum dapat membedakan benar dan salah, aktif bertanya, daya ingat tajam, bermain dan bergembira, berkhayal.<sup>11</sup> Sejalan dengan Said Mursi, Kartini Kartono menjelaskan ciri khas anak usia dini sebagai berikut:

#### 1. Sikap Egosentris-Naif

Anak usia dini dalam menyikapi dan memandang dunia di luar dirinya cenderung dangkal dan berdasar pengetahuan sempitnya. Akal mempengaruhi hampir setiap tindakan yang dilakukannya dalam merespon lingkungannya. Setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya akan direspon dengan sesukanya tanpa menghiraukan orang lain. Namun sikap seperti ini cenderung sementara dan hampir dialami oleh kebanyakan anak usia dini dalam taraf perkembangannya.

#### 2. Relasi Sosial Primitif

---

<sup>7</sup>John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (United States: SAGE Publications, 2014), 26.

<sup>8</sup>“Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) Dan Peraturan Pelaksananya” (2003), 4.

<sup>9</sup>Siti Aisyah, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 13.

<sup>10</sup>Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini; Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, Dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 2.

<sup>11</sup>Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak MasyaAllah*, terj. Ali (Jakarta: Cendekia, 2001), 6.

Sikap ini merupakan implikasi dari Sikap Egosentris-Naif. Anak usia dini dengan ciri ini cenderung tidak dapat memisahkan diri dengan lingkungannya. Anak belum bisa menempatkan dirinya terhadap orang lain. Dalam ciri ini anak berusaha membangun dunianya berdasar khayalan dan keinginannya sendiri.

### 3. Jasmani-Ruhani Terintegrasi secara Kuat

Ciri ini menggambarkan anak yang masih belum bisa membedakan antara unsur jasmani dan ruhani. Kedua unsur tersebut bagi anak merupakan satu kesatuan yang utuh. Ekspresi anak dalam merespon lingkungan di luar dirinya diekspresikan secara spontan, bebas, serta jujur baik dalam bahasa, mimik, maupun perilakunya.

### 4. Fisiognomis

Ciri ini menggambarkan anak usia dini yang secara naluriah memberikan respon berupa sikap konkrit terhadap setiap apa yang dihayati atau dirasakan. Segala hal yang ada di lingkungan sekitar anak dianggap sebagaimana dirinya. Maka sering kita jumpai anak usia dini berbicara dengan boneka, binatang, buku, pensil dan lainnya.<sup>12</sup>

Dari uraian mengenai ciri khas anak usia dini tersebut dapat kita pahami bahwa anak usia dini adalah manusia yang memiliki keunikan-keunikan yang sangat berbeda dengan manusia dewasa. Di antara perilaku yang menggambarkan kekhasan mereka adalah perilaku yang semauanya sendiri dan dianggapnya benar, memiliki khayalan tinggi, dan menganggap lingkungan sekitar sama dengan dirinya, baik benda maupun non benda.

Pengetahuan mengenai definisi pendidikan anak usia dini ini sangat penting setelah kita mengetahui siapa itu anak usia dini. Anak usia dini dengan berbagai keunikan dan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat berkembang dengan baik tentunya dibutuhkan lingkungan pendidikan yang berfungsi sebagai stimulan bagi tumbuh kembangnya mereka. Tanpa program yang baik dan terencana dalam bingkai pendidikan anak usia dini niscaya berbagai tugas perkembangan mereka akan sulit untuk diarahkan sebagaimana mestinya.

Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 memberikan definisi bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>13</sup>

Seakan menjabarkan Undang-Undang Sisdiknas tersebut, Hartoyo seperti dikutip Mansur mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini harus mencakup 3 aspek; *pertama*, pendidikan anak usia dini adalah usaha menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan pengalaman belajar yang dengannya akan dihasilkan berbagai kemampuan dan keterampilan. *Kedua*, pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang berkonsentrasi pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, pendidikan anak usia dini dilaksanakan berdasarkan tahapan perkembangan anak.<sup>14</sup>

Kemudian pada domain praktis proses pendidikan anak usia dini dibutuhkan perencanaan yang matang dan juga dibutuhkan pendekatan yang tepat. Mengenai hal ini Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas memberikan arahan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan; *pertama*, proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam lingkungan pendidikan. *Kedua*, eksplorasi kegiatan belajar anak harus dalam bentuk belajar

<sup>12</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Alumni, 1986), 113.

<sup>13</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) dan Peraturan Pelaksananya.

<sup>14</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 89.

sambil bermain. *Ketiga*, pembelajaran anak dengan prinsip belajar sambil bermain dalam rangka mengembangkan potensi fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi.

*Keempat*, pembelajaran yang memberikan rasa aman bagi anak. *Kelima*, pembelajaran anak usia dini dilaksanakan secara terintegrasi. *Keenam*, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika terjadi interaksi antara anak dan lingkungan belajar. *Ketujuh*, program belajar didesain sesuai tumbuh kembang anak, kemudahan, dan belajar sambil bermain. *Kedelapan*, indikator keberhasilan belajar anak usia dini adalah tercapainya tumbuh kembang anak secara optimal sebagai bekal adaptasi pada lingkungan belajar selanjutnya.<sup>15</sup>

Berdasar uraian mengenai definisi pendidikan anak usia dini yang telah dikemukakan para tokoh di atas maka dapat diberikan garis besar bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses pemberian stimulus, pembimbingan, pengasuhan, dan pemberian pengalaman belajar yang menitikberatkan pada pengembangan potensi fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

### **Strategi Pembelajaran Sains Anak Usia Dini**

Pembelajaran bagi anak usia dini hakikatnya adalah bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Artinya pembelajaran bagi mereka haruslah menarik menyenangkan seperti dunia anak. Lingkungan belajar yang mereka harapkan adalah lingkungan yang mudah, indah, santai dan menyenangkan. Mereka membutuhkan lingkungan yang mudah untuk berinteraksi, baik antar anak maupun dengan lingkungan fisik pembelajaran.

Pendidikan pada anak usia dini mengupayakan pengembangan pada perilaku atau pembiasaan dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda.<sup>16</sup> Mewujudkan suasana pendidikan dan lingkungan belajar yang sesuai dengan harapan anak usia dini tentu saja bukanlah pekerjaan yang mudah bagi seorang pendidik anak usia dini. Di satu sisi pendidik dituntut untuk dapat membawa anak menuju tumbuh kembang anak sesuai yang diharapkan dan di sisi yang lain yang mereka hadapi adalah anak-anak yang memiliki dunianya sendiri dan pandangan berbeda dengan diri pendidik.

Seorang pendidik diharapkan agar dapat mengkondisikan kelas dengan situasi yang tidak monoton, anak-anak tetap senang dan yang terpenting adalah anak-anak tidak merasa bahwa itu suatu pembelajaran yang harus diikuti. Dengan kata lain, bahwa di dalam pembelajaran anak-anak bermain akan tetapi di dalamnya mengandung suatu pembelajaran. Anak-anak diajak bereksplorasi dengan bebas, memanfaatkan objek yang ada di lingkungan sekitar, sehingga anak bisa menemukan sesuatu yang bermanfaat.<sup>17</sup>

Salah satu strategi menarik yang dapat dicoba untuk menciptakan suasana pembelajaran anak usia dini yang menarik dan menyenangkan namun tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran adalah strategi pembelajaran sains dengan pendekatan saintifik. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap ilmiah dengan mencitani ilmu pengetahuan, mencintai

---

<sup>15</sup>Mansur, 90–91.

<sup>16</sup>Moh Fauziddin et al., "Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini Melalui Permainan Jam Pintar Di Taman Kanak - Kanak Pembina Kec. Bangkinang Kota," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (June 10, 2015): 49–54, <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V1I1.55>.

<sup>17</sup>Fitri Wahyuni and Suci Midsyahri Azizah, "Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (July 4, 2020): 159–76, <https://doi.org/10.37680/ADABIYA.V15I01.257>.

lingkungan sekitar, dan selalu mengacu pada kecerdasan intelektual.<sup>18</sup> Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan keterampilan proses belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>19</sup>

Strategi ini menawarkan langkah-langkah sistematis dalam proses pembelajaran, yaitu; *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *collecting* (mengumpulkan), *associating* (mengasosiasi), dan *communicating* (mengkomunikasikan).<sup>20</sup>

### 1. *Observing* (Mengamati)

*Observing* atau pengalaman belajar berupa pengamatan merupakan bentuk kegiatan pembelajaran melalui pengamatan melalui seluruh indera anak terhadap berbagai benda di sekitarnya. Contoh pengalaman belajar dengan pengamatan ini misalkan sedang membahas tema binatang; burung. Maka anak-anak diberikan waktu untuk mengamati bentuk burung, warna bulunya, kepala burung, kaki burung, ekor burung, dan anggota tubuh burung yang lain.

Selanjutnya untuk indera pendengaran, anak-anak diminta untuk mendengarkan kicauan burung tersebut. Sedang indera peraba anak-anak dapat menyentuh bulu burung misalnya. Dan yang perlu diperhatikan pendidik atau orang tua anak dalam pembelajaran melalui pengamatan adalah memberikan *stimulant* atau *support* melalui perkataan, misalnya; “ayo sayang silahkan dilihat”, “sayang boleh memegangnya”, “ayo siapa bisa menirukan suaranya burung”, dan kata-kata lain yang dapat merangsang anak untuk mau melihat objek yang sedang dibahas.

### 2. *Questioning* (Bertanya)

Pengalaman belajar berupa “bertanya” merupakan pemberian ruang yang cukup untuk anak-anak agar mereka bertanya dan sekaligus memberikan pelayanan yang baik dalam memberikan tanggapan atas setiap pertanyaan dari anak-anak. Memberikan waktu atau kebebasan bagi anak untuk bertanya adalah salah satu cara untuk mengasah anak memiliki sikap kritis dan peka terhadap objek yang dilihat.

Pertanyaan apapun yang muncul dari anak harus diberikan penghargaan dengan memberikan tanggapan yang memuaskan mereka. Dan jika anak-anak belum menunjukkan sikap kritis dengan indikator mereka mau bertanya, maka pendidik atau orang tua perlu untuk menstimulus anak-anak agar mau terlibat dalam pembelajaran melalui pertanyaan dan menemukan jawabannya bersama-sama.

### 3. *Collecting* (Mengumpulkan)

*Collecting* merupakan langkah pembelajaran berupa proses mengulangi suatu pekerjaan atau pengalaman belajar yang sama, baik dilakukan secara mandiri maupun secara kolektif.<sup>21</sup> Contohnya, anak-anak mengumpulkan kartu bergambar untuk kemudian disusun menjadi pola gambar-gambar tertentu atau mengumpulkan kerikil-kerikil di sekitar rumah atau sekolah untuk disusun menjadi rumah-rumahan. Proses mengumpulkan

---

<sup>18</sup>Erni Munastiwi, “Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) | Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak,” 2016, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1087>.

<sup>19</sup>Tuti Hardianti, Lisa Ariyanti Pohan, and Julia Maulina, “Bahan Ajar Berbasis Saintifik: Pengaruhnya Pada Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP An-Nizam – DOAJ,” *JIPVA (JURNAL PENDIDIKAN IPA VETERAN)* 4, no. 1 (2020), <https://doaj.org/article/09a55b378998415c93aa335c89bb81d6>.

<sup>20</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Saintifik* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Anak Usia Dini, 2014), 16.

<sup>21</sup>Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini; Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, Dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, 188.

kartu bergambar ini memberikan kebebasan kepada anak sehingga secara natural mereka mengalami pengalaman belajar berupa memunculkan ide kreatif yang semakin berkembang.

Untuk merangsang anak-anak agar mau mengumpulkan kartu bergambar atau batu kerikil diperlukan stimulant atau support dari pendidik atau orang tua. Stimulan bisa dalam bentuk kata-kata verbal maupun tindakan berupa memberikan contoh. Dan manakala anak sudah melakukan kegiatan yang kita kehendaki tidak lupa diberikan pujian atas pekerjaan yang telah mereka lakukan.

#### 4. **Associating (Mengasosiasi)**

*Asosiasi* merupakan kegiatan pembelajaran berupa pemberian kesempatan sekaligus kepercayaan kepada anak agar mereka menghubungkan berbagai kemampuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan baru yang baru mereka dapatkan dari lingkungannya. Contohnya, berikan kesempatan anak untuk menempel gambar bagian-bagian tubuh binatang sehingga menjadi bentuk atau gambar binatang yang utuh.

Dalam proses menempel bagian-bagian tubuh binatang tersebut guru atau orang tua terus memberikan stimulus berupa kata-kata menarik mengenai persamaan, perbedaan, atau membandingkan bagian tubuh binatang dengan benda-benda lain yang pernah anak pelajari atau kenali sebelumnya. Semisal saat anak menempel ekor binatang, maka pendidik atau orang tua bertanya dengan santai kepada anak, “ekor seperti apa sayang?”, saat menempel mata, “mata bulat seperti apa sayang?”, saat menempel kaki, “kaki hewan ini panjang seperti apa sayang?”, dan berikan kesempatan kepada anak untuk menjawab dengan berbagai persamaan benda-benda yang telah mereka kenali sebelumnya.

Pengalaman belajar yang menurut perspektif orang dewasa mungkin sangat sederhana ini sebenarnya memiliki kontribusi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan anak dalam menghubungkan atau mengasosiasi berbagai pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Sehingga mereka akan terbiasa membangun pemahaman-pemahaman baru yang ada di sekitar anak dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

#### 5. **Communicating (Mengkomunikasikan)**

Kegiatan mengkomunikasikan yang dimaksud di sini adalah memberikan kesempatan kepada anak agar mereka memberikan pendapat, argumen, menjawab pertanyaan, atau menjelaskan atas setiap kegiatan atau karya yang telah mereka lakukan atau buat. Kegiatan *communicating* ini dimaksudkan agar anak memiliki keberanian dan kemampuan untuk menyampaikan atas setiap capaian yang telah dilakukan. Proses komunikasi ini adalah proses penguatan terhadap pengetahuan baru yang didapatkan oleh anak.<sup>22</sup>

Kegiatan semacam ini juga dapat merangsang anak untuk dapat secara aktif berkomunikasi dengan berbagai cara yang mereka mampu. Seperti berkomunikasi verbal ataupun non verbal. Verbal contohnya seperti anak sudah bisa menyampaikan atau menjelaskan hasil pekerjaan menggambarnya kepada pendidik atau orang tua, semisal “ayah, gambar adik bagus kan?”, sambil anak menunjukkan hasil menggambarnya. Non verbal misalnya dengan bahasa tubuh, mimik wajah, isyarat dan lain-lain yang menggambarkan bentuk komunikasi anak kepada guru atau orang tua mengenai pekerjaan yang telah anak lakukan.

---

<sup>22</sup>Hidayatu Munawaroh and Banar Dwi Retyanto, “Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Wonosobo | Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak,” 2016, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1264>.

Pada kegiatan *communicating* ini pendidik atau orang tua harus aktif memperhatikan cara anak dalam usahanya untuk menyampaikan atau menjelaskan hasil pekerjaan mereka. Jika ternyata anak cenderung pasif atas kerja yang telah dilakukan maka tugas pendidik atau orang tua adalah aktif memberikan stimulus agar mereka mau menjelaskan atau menceritakan mengenai pekerjaan yang telah dilakukan. Semisal dengan bertanya ringan kepada anak, “bagaimana hasil menggambarnya nak?”, adik, ceritakan kepada ayah dong bagaimana bentuk kura-kura itu?”, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat merangsang anak untuk mau mengkomunikasikan hasil pekerjaan mereka.

Kelima langkah pada strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini secara teknis berlangsung secara sinergis antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Secara sederhana hubungan antara langkah pembelajaran pada strategi ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1. Hubungan antar Kegiatan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Mengamati gambar hubungan antar kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di gambar 1 nampak jelas bahwa setiap kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini sangat jelas dan ilmiah.<sup>23</sup> Pada setiap langkah pembelajaran dibutuhkan komunikasi yang baik dari seorang guru atau orang tua yang berfungsi sebagai stimulan terhadap anak, sehingga mereka merasa tertarik dan tertantang untuk terlibat di dalam proses pembelajaran yang telah guru atau orang tua rancang.

Dan yang tidak kalah penting adalah penghargaan dari pendidik atau orang tua atas setiap capaian yang telah dilakukan anak-anak. Karena setiap langkah kecil capaian mereka itu sangat berarti bagi setiap tugas perkembangan mereka. Maka agar anak selalu termotivasi melakukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka guru atau orang tua yang bertugas mendampingi mereka harus selalu memberikan penghargaan pada setiap pencapaian yang anak-anak lakukan. Bentuk penghargaan ini tidak harus selalu materi, namun bisa dalam bentuk kata-kata verbal semisal dengan mengatakan “adik hebat”,

<sup>23</sup>Sance A. Lamusu, “Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Program Studi PG-PAUD Melalui Pendekatan Saintifik,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (June 25, 2020): 360–72, <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.609>.

“pinternya adik”, “terimakasih adik”, “semangat ya adik” atau dengan memberikan tepuk tangan atau “jempol”.

Dengan menggunakan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran pada anak usia dini dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, aktif bertanya tentang hal-hal yang baru baginya, kemudian mengumpulkan informasi yang didapatnya. Dan akhirnya dapat menyimpulkan pengetahuan baru melalui pengalaman pribadinya.<sup>24</sup>

#### **D. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Anak usia dini adalah anak yang secara usia dibatasi maksimal 8 tahun. Di samping itu mereka belum mengenyam pendidikan dasar. Mereka adalah anak-anak yang masih berada di lingkungan keluarga dan pendidikan pra-sekolah seperti PAUD, RA, TK, TPA, KB dan yang sejenisnya.

Ciri khas anak usia dini adalah memiliki keunikan-keunikan yang sangat berbeda dengan manusia dewasa. Di antara perilaku yang menggambarkan kekhasan mereka adalah perilaku yang semaunya sendiri dan dianggapnya benar, memiliki khayalan tinggi, dan menganggap lingkungan sekitar sama dengan dirinya, baik benda maupun non benda.

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pemberian stimulus, pembimbingan, pengasuhan, dan pemberian pengalaman belajar yang menitikberatkan pada pengembangan potensi fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Strategi pembelajaran sains dengan pendekatan saintifik merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dan terukur dalam kegiatan belajar mengajar anak. Langkah-langkah yang digunakan yaitu; mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

##### **Saran**

Bagi pendidik anak usia dini sebaiknya lebih mengutamakan dalam penggunaan strategi-strategi yang efektif untuk membangun pemahaman anak, dengan selalu memperhatikan kognisi, sosial-emosional, dan keterampilan yang dimiliki oleh anak.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, Siti. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Aziz, Safrudin. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini; Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, Dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Bakri, Annisa Rahmilah, Juli Amaliyah Nasucha, and Dwi Bhakti Indri M. “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (February 9, 2021): 58–79. <https://doi.org/10.31538/TIJIE.V2I1.12>.
- Britton, Lesley. *Montessori Play & Learn; A Parent's Guide Purposeful Play from Two to Six*. New York: Crown Publisher, 1992.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. United States: SAGE Publications, 2014.
- Fauziddin, Moh, Peningkatan Kemampuan, Matematika Anak, Usia Dini, Melalui Permainan, Jam Pintar, Di Taman, Kanak -Kanak Pembina, and Kec Bangkinang Kota. “Peningkatan

---

<sup>24</sup>Suparlan Suparlan, “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran IPA Di SD/MI Kelas IV,” *FONDATIA* 1, no. 2 (September 9, 2017): 93–115, <https://doi.org/10.36088/FONDATIA.V1I2.104>.

- Kemampuan Matematika Anak Usia Dini Melalui Permainan Jam Pintar Di Taman Kanak - Kanak Pembina Kec. Bangkinang Kota." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (June 10, 2015): 49–54. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V1I1.55>.
- Hardianti, Tuti, Lisa Ariyanti Pohan, and Julia Maulina. "Bahan Ajar Berbasis Saintifik: Pengaruhnya Pada Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP An-Nizam - DOAJ." *JIPVA (JURNAL PENDIDIKAN IPA VETERAN)* 4, no. 1 (2020). <https://doaj.org/article/09a55b378998415c93aa335c89bb81d6>.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni, 1986.
- Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan dan. *Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Anak Usia Dini, 2014.
- Lamusu, Sance A. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Program Studi PG-PAUD Melalui Pendekatan Saintifik." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (June 25, 2020): 360–72. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.609>.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Munastiwi, Erni. "Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) | Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak," 2016. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1087>.
- Munawaroh, Hidayatu, and Banar Dwi Retyanto. "Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Wonosobo | Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak," 2016. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1264>.
- Mursi, Muhammad Said. *Melahirkan Anak MasyaAllah*. Terj. Ali. Jakarta: Cendekia, 2001.
- Nurdiani, Yani. "PENERAPAN PRINSIP BERMAIN SAMBIL BELAJAR DALAM MENGEMBANGKAN MULTIPLE INTELIGENCIA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Study Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan )." *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 2 (September 30, 2013): 85–93. <https://doi.org/10.22460/EMPOWERMENT.V2I2P85-93.601>.
- Rifa'i, Moh, Akhmad Muadin, Faiz Faiz, Lailatul Khomsiyah, and Ainul Mabruroh. "Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Penguatan Komitmen Guru PAUD." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (March 16, 2022): 3739–46. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I4.2122>.
- Suparlan, Suparlan. "Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran IPA Di SD/MI Kelas IV." *FONDATIA* 1, no. 2 (September 9, 2017): 93–115. <https://doi.org/10.36088/FONDATIA.V1I2.104>.
- Undang-undang Sisdiknas (2003).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanannya (2003).
- Wahyuni, Fitri, and Suci Midsyahri Azizah. "Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (July 4, 2020): 159–76. <https://doi.org/10.37680/ADABIYA.V15I01.257>.